

KUASA ORIENTALIS BELANDA ATAS NASKAH- NASKAH KUNO INDONESIA DALAM CERPEN “DI JANTUNG BATAVIA” KARYA INDAH DARMASTUTI

Power of Dutch Orientalist toward Old Manuscripts of Indonesia in Indah Darmastuti's
Short Story “Di Jantung Batavia”

Yusri Fajar

Program Studi Sastra Inggris, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Brawijaya, Jalan Veteran, Malang, Indonesia, Telepon (0341) 575875, Faksimile (0341) 575822,
Pos-el: yusfasastra@yahoo.com,

(Naskah Diterima Tanggal 10 Oktober 2016—Direvisi Akhir Tanggal 14 November 2016—Disetujui Tanggal 15 November 2016)

Abstrak: *Pascamemproklamasikan kemerdekaan dan sekarang memasuki dunia global, Indonesia tetap menjadi objek penelitian penting para orientalis Belanda yang ingin mengeksplorasi budaya Indonesia. Fenomena ini direpresentasikan dalam cerpen “Di Jantung Batavia” karya Indah Darmastuti. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah strategi-strategi orientalis Belanda dalam menguasai berbagai naskah kuno Indonesia dan bagaimanakah pandangan orang Indonesia terhadap eksistensi orientalis Belanda dalam cerpen “Di Jantung Batavia”? Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan berbagai strategi orientalis Belanda dalam menguasai dan mempelajari naskah kuno Indonesia dan menggambarkan pandangan orang Indonesia terhadap orientalis Belanda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientalis Belanda menjalankan misinya dengan membangun citra kejayaan Belanda di Indonesia, menjalin kedekatan dengan narasumber dari Indonesia, menguasai bahasa Indonesia, dan memburu naskah kuno di Perpustakaan Nasional, serta mengunjungi situs sejarah Indonesia. Orientalis Belanda ini dipandang superior dan sebagai sumber pengetahuan budaya Indonesia oleh orang Indonesia.*

Kata-Kata Kunci: *orientalis Belanda, orientalisme, naskah kuno Indonesia*

Abstract: *After declaring its independence and presently entering the global world, Indonesia still continues to be the research object of Dutch orientalists wanting to explore Indonesian culture. This phenomenon is represented in Indah Darmastuti's short story, “Di Jantung Batavia”. The problems of this research are how the orientalist's strategies are in gaining authority toward old manuscripts of Indonesia and how the Indonesians see the existence of Dutch orientalists as portrayed in “Di Jantung Batavia”. The research objectives are to reveal the orientalist's strategies to gain authority toward old manuscripts of Indonesia and to describe the Indonesians' viewpoint toward the Dutch orientalists. The finding of this research shows that Dutch orientalists carried out missions through constructing the image of the glory of the Dutch in the past in Indonesia, building close relationship with an Indonesian, mastering Indonesian language, and searching for old manuscripts in Indonesian National Library and observing historical sites. Dutch orientalists are regarded as superior and sources of knowledge on Indonesian culture.*

Key Words: *Dutch orientalist, orientalism, old manuscripts of Indonesia*

PENDAHULUAN

Setelah memproklamasikan kemerdekaan dan memasuki dunia global, Indonesia tetap menjadi objek penelitian para

orientalis Belanda yang ingin mengeksplorasi budaya Indonesia. Edward Said menegaskan bahwa dunia Timur (*Orient*) merupakan tempat jajahan yang

luar biasa kaya dan sangat lama bagi Eropa, sumber berbagai peradaban dan bahasa, kompetitor kultural, serta salah satu citra mendalam dan berulang tentang *the other* (2003, hlm. 1). Menguasai pengetahuan dan kebudayaan tentang dunia Timur adalah fondasi kuat bagi Barat, pada konteks penelitian ini adalah Belanda, untuk mengenal, menaklukkan sekaligus menanamkan pengaruh hingga memiliki otoritas atas dunia Timur. Pengetahuan dapat dipandang sebagai 'senjata' untuk menguasai. Relasi orientalis dengan narasumber penelitiannya, dengan para pemangku kepentingan negara yang ditelitinya dengan demikian senantiasa berada dalam kerangka dialektika kekuasaan. Siapa yang dapat menguasai pengetahuan, maka dia yang berpotensi memiliki pengaruh dan dominasi.

Pengetahuan tentang Indonesia di Eropa, khususnya Belanda, yang terlembagakan memiliki potensi profit yang besar karena dapat menjadi pusat penelitian dan pendidikan tempat orang-orang dari luar Belanda yang akan belajar dan menggali sumber-sumber referensi di sana harus membayar mahal. Lebih dari itu, posisi para orientalis Belanda yang menguasai ilmu tentang budaya Indonesia akan dipandang superior dan penting oleh masyarakat dunia.

Di era penjajahan, Belanda telah membawa berbagai naskah kuno ke negeri Belanda dan banyak sekali yang belum dikembalikan. Setelah Indonesia merdeka, para orientalis Belanda masih terus melakukan penelitian tentang budaya Indonesia. Misi para orientalis yang menjalankan praktik penguasaan melalui bidang pengetahuan dan budaya ini merupakan penjajahan gaya baru dengan fokus eksplorasi pengetahuan dan budaya. Secara teoretis, penjajahan gaya baru mengacu pada situasi di mana negara bekas jajahan secara formal merdeka, namun bekas penjajah tetap

menguasai melalui bidang ekonomi, politik, budaya, dan ideologi yang disebarluaskan melalui globalisasi (Young, 2001, hlm. 45-6, Ashcroft, *et al*, 2001, hlm. 162-3). Di era sekarang, para orientalis Belanda seperti peneliti dan ilmuwan, meneliti budaya Indonesia untuk memperkuat posisi mereka dalam bidang ilmu pengetahuan dan budaya tentang Indonesia.

Fenomena ini menginspirasi para sastrawan Indonesia. Salah satunya adalah Indah Darmastuti yang menarasikan kisah orientalis Belanda dari Universitas Leiden yang memburu naskah-naskah kuno Indonesia di era pascakemerdekaan dalam cerpennya yang bertajuk "Di Jantung Batavia" (dimuat dalam buku antologi cerpen *Makan Malam Bersama Dewi Gandari*, Penerbit BukuKatta, Januari 2016). Indah Darmastuti merupakan prosais produktif yang lahir dan tinggal di Solo. Ia banyak memublikasikan karyanya di media massa seperti *Femina*, *Suara Merdeka*, *Horison*, *Pesona*, dan *Jawa Pos*. Dalam beberapa karyanya, ia menunjukkan ketertarikan untuk mengangkat tema peneliti asing di Indonesia, seperti dalam novel *Kepompong* (2006) dan cerpen "Tanah Purba" (2015). Dalam *Kepompong*, Indah Darmastuti mengisahkan sepak terjang peneliti Belanda, Australia, dan Jepang di Kabupaten Langkat, tepatnya di Taman Nasional Leuser. Sementara itu, cerpen "Tanah Purba" bercerita tentang peneliti Jerman di Indonesia. Indah Darmastuti mengatakan bahwa ia dapat menuliskan kisah-kisah peneliti tersebut karena sejak remaja ia membaca majalah *Intisari* yang banyak memuat kisah kehidupan peneliti (Wawancara dengan Indah Darmastuti, 10 November 2016). Kisah-kisah tentang eksistensi peneliti asing yang ditulis pada tahun 2000-an oleh Indah Darmastuti ini menarik untuk diteliti, mengingat hingga kini para peneliti asing di Indonesia terus melakukan

kegiatan-kegiatan penelitian mereka. Latar waktu dalam karya Indah Darmastuti berbeda dengan latar karya-karya Pramoedya yang menggambarkan situasi di era pendudukan Belanda. Karya-karya Indah Darmastuti menarik diteliti karena menggambarkan relasi orang-orang Barat dan Indonesia di zaman globalisasi. Eksplorasi para orientalis Barat ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kepentingan negara-negara Barat khususnya Belanda untuk memiliki pengaruh dan menguatkan posisi sebagai pusat ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan kajian sastra bertema pascakolonial, khususnya orientalisme, I Nyoman Yasa pada tahun 2013 menulis artikel berjudul “Orientalisme, Perbudakan, dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonial dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka”. Pembahasan, terkait dengan orientalisme, dalam artikel ini difokuskan pada konstruksi stereotip warga pribumi oleh Belanda dalam novel-novel Balai Pustaka karya Abdoel Moeis, yaitu *Salah Asuhan* dan *Pertemuan Jodoh* serta karya Marah Rusli, yaitu *Siti Nurbaya*. Timur, dalam novel-novel Balai Pustaka, menurut Yasa, dikonstruksi lemah, inferior, dan memiliki keterbatasan (2013). Orientalisme dalam tulisan Yasa tidak difokuskan untuk melihat bagaimanakah orientalis melakukan penguasaan khazanah ilmu pengetahuan di Indonesia.

Berbeda dengan fokus penelitian yang dilakukan I Nyoman Yasa, penelitian ini berusaha menganalisis aktivitas orientalis Belanda yang berusaha meneliti dan menguasai naskah-naskah kuno di Indonesia ketika Indonesia telah berada di era global dan secara formal sudah lama merdeka. Naskah kuno ini memang ibarat permata yang berharga karena nilainya. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah strategi orientalis Belanda dalam menguasai kekayaan

budaya Indonesia, terutama berbagai naskah kuno, dan bagaimanakah orang Indonesia memandang eksistensi orientalis Belanda ini dalam cerpen “Di Jantung Batavia”? Mengacu pada rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan berbagai strategi orientalis Belanda dalam menguasai dan mempelajari naskah kuno Indonesia dan menggambarkan pandangan orang Indonesia terhadap orientalis Belanda. Untuk menganalisis cerpen tersebut, teori orientalisme karya Edward Said digunakan sebagai acuan.

Edward Said mendefinisikan orientalisme sebagai gaya Barat dalam mendominasi, merestrukturisasi, dan memiliki otoritas atas segala sesuatu yang berkaitan dengan Timur (2003, hlm. 3). Lebih jauh Edward Said juga menegaskan orientalisme merupakan lembaga penafsiran yang materinya terkait dengan ‘Timur’, kebudayaannya, berbagai peradabannya, manusia serta wilayahnya (2003, hlm. 203). Dari definisi ini jelas bahwa orientalisme terkait dengan upaya penguasaan Barat atas Timur dengan berbagai khazanah peradaban, wilayah, dan orang-orang yang ada di dalamnya. Definisi ini juga menegaskan kepentingan Barat yang tentu saja dijalankan untuk menguasai bangsa-bangsa Timur seperti yang tersebar di wilayah Asia, misalnya Indonesia. Belanda sebagai kolonialis yang merepresentasikan kekuatan Eropa telah selama berabad-abad menghegemoni Indonesia. Sebagai contoh, praktik orientalisme di Indonesia dulu dijalankan oleh orientalis Belanda bernama Snouck Hurgronje yang mempelajari bahasa Arab dan Islam dengan agenda terselubung yaitu penguasaan atas Indonesia.

Dalam praktik-praktik penjajahan Barat terhadap negara-negara Asia, peran orientalis sangat penting. Edward Said menyebut orientalis sebagai siapa pun yang mengajarkan, menulis,

meneliti tentang *'Orient'* dan definisi ini dapat mengacu pada antropolog, sosiolog, sejarawan, atau filolog, yang menekuni aspek-aspek tentang *'Orient'*, baik secara khusus maupun secara umum (2003, hlm. 2). Mengacu pada definisi ini, peran-peran orientalis semakin jelas dapat digambarkan. Orientalis yang misalnya memiliki keahlian dalam dunia filologi, akan sangat berperan penting dalam meneliti khazanah naskah-naskah lama dari negara yang dikuasai. Begitu juga dengan sejarawan dan antropolog yang akan mengambil peran penting dalam mengonstruksi sejarah dan perkembangan kebudayaan dari bangsa-bangsa jajahan seperti Indonesia.

Cara orientalis dalam melakukan dominasi sebagaimana disampaikan oleh Edward Said adalah dengan menciptakan berbagai informasi dan menguasai pemikiran-pemikiran tentang Timur (*Orient*), mengajarkannya, mendudukinya, menguasainya (2003, hlm. 3). Berbagai cara untuk menguasai bangsa-bangsa di Asia selama penjajahan yang dilakukan Eropa sebagaimana dijelaskan Said ini dijalankan oleh orang-orang yang disebut orientalis. Para orientalis ini melalui kegiatan penelitian mereka, seperti orientalis Belanda di Indonesia, kemudian dapat mengonstruksi berbagai informasi dan berbagai pemikiran tentang khazanah budaya Indonesia yang misalnya disebarluarkan melalui buku-buku yang mereka terbitkan dan melalui pengajaran-pengajaran yang dilangsungkan di Universitas Belanda.

Hubungan pengetahuan dan kekuasaan sangat erat jika dikaitkan dengan konteks upaya Barat mendominasi Timur dengan cara sistematis dan menyeluruh di berbagai bidang. Said mengatakan "memiliki pengetahuan atas sesuatu berarti mendominasi sesuatu itu, memiliki otoritas atasnya (2003, hlm. 32). Pernyataan ini berkorelasi dengan kerja orientalis yang mempelajari dan

meneliti 'Timur' untuk menguasai pengetahuan dan memiliki otoritas atas bangsa-bangsa Timur. Pengetahuan akan dijadikan alat untuk meraih keuntungan dan menaklukkan dengan cara yang seringkali tidak disadari oleh bangsa jajahan sehingga orang-orang negeri jajahan rela melakukan sesuatu yang menguntungkan penjajah tanpa paksaan.

METODE

Sebagai penelitian sastra, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang menurut Suwardi Endraswara berarti terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka (2003, hlm. 5). Setelah menentukan dan membaca objek penelitian yaitu cerpen "Di Jantung Batavia" karya Indah Darmastuti, peneliti kemudian menerapkan teori orientalisme karya Edward Said sebagai landasan teori yang digunakan untuk menganalisis cerpen, karena fokus penelitian adalah pada praktik orientalisme dan relasinya dengan Indonesia sebagaimana tergambar dalam cerpen ini. Sumber data primer penelitian ini adalah cerpen "Di Jantung Batavia" karya Indah Darmastuti. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca cerpen "Di Jantung Batavia" secara komprehensif dan cermat, kemudian memilih data berupa kutipan-kutipan yang berupa kata, frasa, dan kalimat dari cerpen "Di Jantung Batavia" yang relevan dengan topik penelitian. Referensi-referensi lain (*secondary sources*), khususnya teori orientalisme, yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini digunakan untuk menganalisis data dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Interpretasi data dilakukan peneliti untuk mengungkap makna (*meaning*) yang terkandung di dalam kutipan, terutama yang terkait dengan orientalisme. Hasil analisis kemudian dipaparkan dan

berdasarkan hasil analisis ini peneliti kemudian mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN Strategi Orientalis Belanda

Dalam cerpen “Di Jantung Batavia”, Indah Darmastuti menciptakan tokoh bernama Karel, orientalis asal Universitas Leiden Belanda yang memburu dan mempelajari naskah-naskah kuno di Indonesia dengan menggunakan berbagai strategi. Universitas Leiden selama ini dipandang sebagai institusi pendidikan tinggi yang ternama karena banyak ahli Indonesia dan berbagai referensi tentang Indonesia di sana. Mengirimkan dan mendukung salah satu orientalisnya untuk meneliti naskah kuno di Indonesia adalah bagian dari upaya mengukuhkan posisi Universitas Leiden untuk menjaga dan mempertahankan citra Belanda sebagai ‘Centre of Southeast Asian Studies’ (Pusat Kajian Asia Tenggara) di dunia.

Upaya Karel untuk mengonstruksi posisi superiorinya dan mengingatkan kejayaan Belanda di Indonesia dilakukan Karel dengan menyebut Jakarta sebagai Batavia ketika ia bertemu Alung, seorang perempuan Indonesia yang bekerja di Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta. “Menyebut Batavia rasanya sanggup membawa kita di zaman D’Harmonie. Hahaha...” Katanya (Karel) ketika itu” (Darmastuti, 2016, hlm. 14). Batavia merupakan nama kota Jakarta pada waktu Belanda menguasai Indonesia. Perkataan Karel bahwa era ketika Jakarta masih bernama Batavia adalah era D’Harmonie ini dapat dinilai sebagai upaya Karel untuk bernostalgia dan membentuk citra positif dan kejayaan Belanda di Jakarta. Menurut Niemeijer, Batavia pada saat era penjajahan Belanda memang merupakan pelabuhan serta tempat penimbunan berbagai komoditas yang diperdagangkan oleh para saudagar VOC dan Asia (2012, hlm. 1). Informasi ini mengindikasikan bahwa Batavia

bagi Belanda merupakan kota sangat penting yang menjadi pusat berbagai aktivitas ekonomi dan pemerintahan untuk mengendalikan Nusantara di era penjajahan.

Selain membangun citra kejayaan Belanda, Karel juga berupaya membangun relasi yang dapat membuat Karel nyaman. Kenyamanan ini selain dibangun dengan kedekatan pribadi juga secara simbolis didukung dengan jejak kejayaan Belanda di masa lalu yang terepresentasikan melalui gedung megah buatan Belanda, yang dikunjungi Karel dan Alung.

Tiba-tiba ia (Karel) menggamit tanganku, lalu menepi membawaku menuju bangunan *art deco* di kanan jalan. Rumah yang dibangun pada zaman Belanda itu terasa nyaman. Dengan langit-langit tinggi dan jendela kaca nan lebar, menghadap jalan. (Darmastuti, 2016, hlm. 16)

Genggaman tangan Karel menunjukkan proses mengarahkan dan membawa Alung menuju ruang yang merepresentasikan kekuasaan Belanda di era penjajahan yaitu bekas bangunan Belanda. Gedung tersebut tentu telah berumur sangat tua karena dibangun ketika Belanda menjajah Indonesia. Meskipun demikian, gedung itu masih membuat Alung terpesona ketika Karel mengajaknya untuk berbincang di sana.

Karel berusaha memperlakukan Alung dengan baik. Lebih jauh, Karel juga bersikap ramah pada Alung. Hal ini tentu saja tidak dapat dipisahkan dari kepentingan Karel untuk mendapatkan bantuan dari Alung dalam misi penelitian naskah-naskah kuno.

“Hai, karel, ... apa kabar?” sapaku riang.
“Baik, aku sehat,” sambutnya hangat bersahabat. Ia mengulurkan jabat. (Darmastuti, 2016, hlm. 10)

Sikap ramah dan bersahabat Karel ini tentu saja berbeda dengan sikap penjajah Belanda yang kejam dan tidak bersahabat pada mayoritas rakyat Indonesia di era pendudukan Belanda. Kedatangan Karel ke Indonesia, memang bukan untuk menguasai wilayah dan manusia Indonesia dengan pendudukan dan menggunakan senjata dalam pertempuran. Fokus Karel adalah untuk menguasai seluruh beluk naskah kuno di Indonesia. Oleh karena itulah, Karel membutuhkan Alung yang merupakan staf Perpustakaan Nasional yang “begitu jatuh cinta pada naskah-naskah kuno dan manuskrip yang berusia melebihi kakek buyutnya” (Darmastuti, 2016, hlm. 13) dan memiliki pengetahuan atas naskah-naskah tersebut.

Sikap Karel pada Alung, sebagai sebuah strategi untuk mengambil hati Alung, lebih jauh terlihat dari cara Karel dalam memanggil Alung dengan sebutan “Putri Solo” (Darmastuti, 2016, hlm. 10) dan juga “Puan Putri” (Darmastuti, 2016, hlm. 14). Cara Karel memanggil ini di satu sisi memang memberikan kesan menghargai dan menempatkan posisi terhormat bagi Alung. Namun jika dicermati, maka sikap ini akan berkaitan juga dengan kepentingan Karel untuk memiliki hubungan dekat dengan Alung yang memiliki peran penting dalam perburuan naskah kuno yang dilakukan Karel. Julukan ini dapat dikaitkan dengan ungkapan yang disampaikan orang-orang Belanda tentang orang Jawa, sebagaimana disampaikan Carey dan Houben, yaitu “bangsa yang paling lembut di dunia” (*de Javaan als de zachste volk ter aarde*) suatu masyarakat yang terkenal halus dan menurut (2016, hlm. 1). Ungkapan ini terasa diamini dan dimanfaatkan Karel pada kegiatan penelitian dan pencarian naskah kuno Nusantara yang dilakukannya. Sebagai ‘pemandu’ Alung terkesan menurut, mengiyakan permintaan Karel, seperti ketika Karel meminta

Alung untuk menunjukkan naskah kuno kekayaan Indonesia. Alung berkata, “Tentu. Itu sudah tugasku sebagai pemandu. Apa yang kau cari?” (Darmastuti, 2016, hlm. 11). Posisi Karel sebagai orientalis terkesan sebagai raja. Sementara itu, Alung seakan tidak memiliki kesadaran akan imperialisme pengetahuan (bagian neokolonialisme) dan resistensi. Alung terkesan memberikan dukungan signifikan pada aktivitas penelitian Karel sehingga tahapan penelitiannya seperti mengumpulkan data-data yang ia cari dari naskah kuno tersebut dapat berjalan lancar tanpa halangan yang signifikan. Sikap Alung ini tentu saja makin memudahkan Karel dalam menjalankan penelitiannya.

Sebelum berkunjung ke Perpustakaan Nasional di Jakarta dan bertemu Alung, Karel sebenarnya sudah pernah berkunjung ke Indonesia untuk tujuan mencari naskah-naskah kuno di Indonesia. Perburuan terhadap naskah-naskah kuno Indonesia yang dilakukan Karel menggambarkan betapa penting arti khazanah budaya Indonesia tersebut bagi Karel dan tentu Belanda.

Aku masih ingat betul, dua pasang musim yang lalu ia berkunjung ke sini. Memburu naskah-naskah tentang kerajaan. Literatur itu yang dicarinya. Manuskrip tentang kerajaan di masa-masa awal tatkala kapal dagang raksasa VOC menambatkan jangkar di pelabuhan Sunda Kelapa pada abad 17 (Darmastuti, 2016, hlm. 10)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Karel memiliki agenda berkesinambungan untuk memburu naskah-naskah kuno di Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada Pasal 1 Ayat 4, pengertian naskah kuno:

adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan. (Dewi, D.P., 2014, hlm. 2-3).

Berdasarkan definisi ini, naskah kuno berarti dianggap penting oleh Indonesia. Naskah-naskah kuno ini menjadi kekayaan sangat berharga bagi Indonesia dan sudah seharusnya menjadi sumber pengetahuan Indonesia. Mengingat betapa berharga dan pentingnya naskah-naskah kuno ini, maka penjajah Belanda di masa pendudukan membawa naskah-naskah kuno ini ke Belanda. Orientalis setelah menguasai pengetahuan dan otoritas atas naskah-naskah kuno khazanah bangsa timur tersebut kemudian akan mengajarkannya, menyampaikan penafsiran, dan pandangan atas naskah-naskah tersebut.

Selain strategi melakukan pengkajian secara filologis terhadap naskah kuno di Museum Nasional Indonesia, Karel juga melakukan studi lapangan ke situs sejarah yang berkaitan dengan naskah kuno itu. Sebelum tiba di Jakarta, Karel berada di Trowulan Mojokerto. Sebagai orientalis, dengan demikian, Karel memiliki agenda memburu berbagai naskah kuno di beberapa lokasi penting.

“Sejak kapan tiba di sini?”

“Baru tiga hari lalu tiba di Batavia. Setelah selama sebulan lebih di Trowulan,” katanya dalam Indonesia, lancar dan penuh wibawa seperti dulu ketika pertama kukenal dia di sini. (Darmastuti, 2016, hlm. 16).

Tindakan Karel melakukan observasi lapangan ke wilayah yang berkaitan dengan eksistensi kerajaan yang pada masanya pernah dikenal seorang empu penulis manuskrip *Nāgarakrētāgama*,

menunjukkan totalitasnya untuk menguasai pengetahuan naskah kuno itu secara komprehensif. Kepergian Karel ke Trowulan dalam waktu yang cukup lama, satu bulan, dapat diasumsikan sebagai upaya dia untuk juga mengetahui latar dan khazanah peninggalan Kerajaan Majapahit.

Lebih jauh, strategi Karel sebagai orientalis Belanda yang ingin mempelajari naskah-naskah kuno adalah dengan cara menguasai bahasa Indonesia, sebagaimana tergambar dalam kutipan tersebut. Karel mampu berbahasa Indonesia dengan lancar. Penguasaan bahasa Indonesia di sini sangat penting agar Karel mampu berkomunikasi dengan orang-orang Indonesia seperti Alung. Strategi ini tentu saja seperti yang dilakukan oleh para orientalis lain yang kemudian mendapatkan julukan Indonesianis atau ahli Indonesia. Mereka banyak yang fasih berbahasa Indonesia dan bahkan banyak yang menikah dengan perempuan Indonesia. Strategi ini dapat dimaknai bahwa menguasai ‘bahasa Indonesia’ merupakan strategi untuk menguasai khazanah budaya Indonesia melalui penelitian di Indonesia.

Strategi dan upaya penguasaan ini berjalan baik karena Alung sangat kooperatif dalam membantu Karel. Alung memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang naskah kuno sehingga ia mampu memberikan informasi tentang naskah kuno. Sebagai orientalis yang ingin sekali mempelajari naskah kuno, Karel tampak memiliki keingintahuan yang besar atas naskah tersebut sehingga ia terus menggali informasi dari Alung.

Lalu ia (Karel) mengalihkan perhatian pada sesuatu dihadapanku. Menyipitkan mata dan sedikit merunduk mencermati benda sepanjang lima puluhan sentimeter dan lebar satu setengah sentimeter itu.

"Dari Bugis. Ditulis sekitar abad ke-13," terangku tentang benda yang menarik perhatiannya.

"Menakutkan! Meremangkan bulu roma," katanya sambil terus menambatkan mata lazuardi itu pada Surek Baweng.

"Seperti pita kaset..." gumamnya.

"Iya, Surek Baweng atau Surat Nuri tidak seperti naskah-naskah kuno lain yang lepas lembaran-lembarannya," terangku bernada bangga.

"Ah, pasti cara membacanya dari kumparan yang itu, lalu digulung di kumparan yang satunya. Iya kan? Telunjuknya menunjuk-nunjuk. Aku mengacungkan jempol. Ia menggulung pelan, seolah benda itu mainan.

"Bahasa apa ini?"

"Itu prosa ditulis dengan bahasa Bugis."

"Apa isi naskah itu?"

"Eeemm ... nasehat bagi anak muda agar memilih istri yang baik..."

"Istri yang baik," gumamnya. Aku pura-pura tak mendengar.

"Berisi juga saran penentuan hari pernikahan, bahwa sebaiknya bertepatan atau mendekati hari kelahiran calon istri. Yaaaah ... tapi intinya nasehat-nasehat bagaimana membangun rumah tangga."

"Berapa banyak benda semacam ini?"

"Yang kutahu, Surek Baweng hanya ada dua. Satu di Perpustakaan Nasional ini. Yang satunya lagi di Museum La Galigo, Makassar." (Darmastuti, 2016, hlm. 10)

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai orientalis, Karel sangat ingin mengetahui perihal naskah Surek Baweng. Informasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ingin dikuasainya dengan cara mengajukan banyak pertanyaan kepada Alung. Ia ingin memiliki otoritas pengetahuan atas naskah-naskah tersebut. Karel terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memang jawabannya dikuasai oleh Alung. Pengetahuan-pengetahuan seperti itu yang ketika sudah dikuasai dapat diajar-

kan dan disebarluaskan para orientalis berdasarkan kepentingan mereka.

Orientalis Belanda ini memahami bahwa kunci menguasai kekayaan budaya Nusantara bagi orientalis sangat ditentukan oleh narasumber yang harus terus dieksplorasi pengetahuannya. Dengan menjalin keakraban, orientalis Belanda akan leluasa menjalankan misi penelitiannya.

"Apakah kedatanganmu kembali ke sini masih dalam rangka memburu manuskrip tentang kejayaan kerajaan kami di masa lalu?" Senyumnya mengembang.

"Kau masih ingat yang kucari waktu itu, rupanya tebakanmu tepat. Apalagi kalau bukan itu? Bisa tunjukkan padaku?" katanya bertanya, setengah mendamba.

"Tentu. Itu sudah tugasku sebagai pemandu. Apa yang kau cari?"

"Di mana letak naskah asli *Nāgarakrētāgama*, karya Mpu Prapanca?" Aku mengisyaratkan agar ia mengikutiku." (Darmastuti, 2016, hlm. 12)

Karel terkesan memerintah Alung yang posisinya semata sebagai pelayan. Meskipun Alung punya kuasa untuk menunjukkannya atau tidak, pada akhirnya ia memilih berperan sebagai orang yang memberi jalan masuk bagi Karel untuk melihat dan mengeksplorasi naskah kuno yang sangat berharga tersebut. Narasi yang dikonstruksi Indah Darmastuti pada konteks ini bukan narasi yang memberi ruang resistensi bagi anak negeri. Alung dihadirkan sebagai tokoh yang memberikan dukungan pada strategi penguasaan pengetahuan tentang naskah-naskah kuno Nusantara yang dilakukan orientalis Belanda. Pada konteks ini, relasi Karel dan Alung, merefleksikan relasi yang digambarkan Edward Said, bahwa relasi orang-orang Barat (*Occident*) dan orang-orang Timur (*Orient*) adalah relasi kekuasaan, dominasi dan berbagai tingkatan hegemoni yang kompleks (2003, hlm. 5). Setelah Karel

mampu menemukan dan mempelajari naskah tersebut, tentu saja posisinya makin dominan dalam memperkuat para orientalis Belanda sebelumnya, seperti Brandes, Krom, Kren, yang juga meneliti dan melahirkan buku hasil kajian tentang *Nāgarakrētāgama*.

Belanda tetap sangat berkepentingan terhadap naskah *Nāgarakrētāgama*, meski naskah yang sempat dirampok Belanda itu telah dikembalikan ke Indonesia. Di satu sisi Belanda berusaha membangun citra positif dengan mengembalikan naskah kuno di Indonesia, namun di sisi lain, Belanda tetap punya kepentingan menguasainya.

“Kitab itu sempat mondok ke negerimu, kan?” Ia tertawa pelan, takut mengusik keheningan dan mengganggu pengunjung lain.

“Lalu dikembalikan Ratu Juliana pada 1971. Sekarang aku mengejanya,” bisiknya.

(Darmastuti, 2016, hlm. 13-14)

Pernyataan Karel bahwa dia mengejar naskah *Nāgarakrētāgama* yang telah dikembalikan ke Indonesia menunjukkan kepentingannya sebagai orientalis Belanda. Banyak sekali koleksi naskah kuno Belanda yang merupakan hasil jaraahan ketika Belanda menjajah Indonesia. Marrison menyampaikan bahwa ada kolektor naskah kuno Indonesia dari Belanda yang bernama Van der Tuuk yang sudah meninggal tahun 1894 memiliki koleksi naskah-naskah kuno Jawa, Bali, dan Sasak termasuk beberapa gambar yang kemudian dia serahkan pada Universitas Leiden (1988, hlm. 378). Universitas Leiden sebagai universitas yang dikenal menjadi pusat penting dalam kajian tentang Indonesia tentu saja semakin memperkuat eksistensinya dengan koleksi naskah-naskah kuno tersebut. Jika ada naskah yang dikembalikan ke Indonesia jumlahnya sangat

sedikit, tidak sebanding dengan yang masih disimpan di Belanda.

Dalam kutipan dialog tersebut, Karel juga secara tidak langsung berusaha mencitrakan bahwa negerinya adalah negeri yang ‘baik’. Menanggapi pernyataan Alung, ia buru-buru menyatakan tindakan nyata dari pemerintah Belanda untuk mengembalikan naskah *Nāgarakrētāgama*. Padahal, Belanda memang wajib mengembalikannya karena naskah kuno itu memang milik Indonesia, termasuk naskah-naskah lain yang Belanda jajah di era penjajahan.

Pandangan terhadap Orientalis Belanda

Posisi Karel sebagai orientalis Belanda di mata Alung cenderung superior. Sebagai orang Indonesia, Alung mengonstruksi identitas Karel sebagai orang Belanda yang memiliki banyak pengetahuan tentang Indonesia. Dalam pandangan Alung, “Ia (Karel) adalah seorang *Nusantarais*”¹ (Darmastuti, 2016, hlm. 15). Julukan ini tentu saja menunjukkan bahwa orang Belanda dapat memiliki identitas ahli Nusantara. Bukankah seorang yang ahli tentang Nusantara seharusnya adalah generasi Nusantara yang lahir, hidup, menjiwai dan mengetahui banyak serta mempraktikkan budaya Nusantara? Ironis juga jika orang-orang yang ahli dan menguasai naskah kuno Indonesia justru para orientalis Barat. Khazanah budaya Nusantara, sebagai sumber identitas dan peradaban Indonesia, sudah seharusnya penguasaannya lebih dominan dilakukan oleh para ahli budaya Indonesia sendiri daripada para ahli dari bangsa asing.

Pandangan Alung tentang sosok Karel ini memengaruhi anggapan Alung tentang pengetahuan-pengetahuan yang dikuasai Karel. Sebagai orang Indonesia yang kemudian menganggap Karel mengetahui dan menguasai seluk beluk Majapahit, Alung kemudian ingin sekali mendengar pandangan Karel tentang

tokoh-tokoh penting dalam sejarah Majapahit. "Tidak. Aku tidak melamun. Aku sedang menunggu kau berkata-kata tentang Gajah Mada atau Raden Wijaya..." (Darmastuti, 2016, hlm. 17). Harapan Alung ini tanpa disadari telah menempatkan Karel, sang orientalis Belanda, sebagai sumber pengetahuan. Karel dianggap sebagai orang asing yang pantas mengonstruksi narasi-narasi historis kerajaan di Indonesia. Ironis sebenarnya ketika orang Indonesia, yang ingin mengetahui tentang tokoh-tokoh dalam sejarah kerajaan Nusantara, harus bertanya kepada orang Belanda. Dapat dibayangkan, jika Karel pulang ke Leiden, dapat saja orang Indonesia harus mengeluarkan biaya banyak untuk melakukan studi tentang Majapahit di Leiden.

Lebih jauh, Karel di mata Alung merupakan sosok yang penting dan berarti. Pemburu naskah kuno dari Belanda itu telah menempati bagian hati Alung dan menjadi pesona tersendiri yang seperti enggan ditolak oleh Alung.

"Alung!"

Ada waktu untuk menemaniku *dinner* malam nanti?"

Aku bergeming. Sejenak bimbang tetapi kemudian selekasnya menggeleng.

"Maafkan aku. Aku tak bisa."

"Tak apa, terima kasih. Barangkali besok?" Aku mengangkat bahu. "Kita lihat saja besok," kataku dan berlalu.

Sejujurnya aku sangat ingin memenuhi undangan itu. Ingin mengulang dan napak tilas bersamanya. Menyusuri jembatan Batavia, mengagumi bangunan dan langit-langit stasiun kota lalu singgah minum kopi di dekat alun-alun kota tua di depan Museum Fatahillah. Lalu berbincang riang, mendiskusikan sebuah zaman yang telah lampau untuk studinya.

Dan yang unik dari obrolan-obrolan seru kami itu, kami sama-sama menyukai sebutan Batavia daripada Jakarta.

Hingga kini kami tak mengubahnya. (Darmastuti, 2016, hlm. 14).

Alung larut dalam hubungan dengan Karel dan bahkan melegitimasi nama Batavia sebagai nama yang hingga kini dianggap masih cocok untuk digunakan. Bayang-bayang kuasa Belanda dan sosok Karel tidak dapat lepas dari diri Alung. Alung, yang telah berusaha melupakan Karel setelah kepulangannya ke Belanda dulu, mulai terganggu karena rasa cintanya pada Karel yang dulu pernah ada kini muncul lagi.

"Tak urung sepanjang sisa hari itu dan hari-hari selanjutnya kulalui dengan perasaan teraduk. Antara masa lalu dan kini. Cinta yang dulu mengering, rasanya kini bersemi lagi." (Darmastuti, 2016, hlm. 16).

Tidak mudah bagi Alung menghilangkan kenangan dan kesan dari Karel, sang orientalis Belanda yang dikaguminya.

SIMPULAN

Kehadiran Karel sebagai orientalis Belanda untuk memburu dan mempelajari naskah-naskah kuno Nusantara, sebagaimana terepresentasikan dalam cerpen "Di Jantung Batavia", tidak dapat dilepaskan dari kepentingan Belanda untuk memiliki kuasa atas khazanah budaya Indonesia, seperti naskah kuno yang kaya akan nilai-nilai tradisi Nusantara. Naskah-naskah kuno, termasuk yang telah dikembalikan oleh Kerajaan Belanda ke Indonesia diburu dan hendak dipelajari lagi. Orientalis Belanda menjalankan misinya untuk menguasai khazanah budaya Indonesia dengan membangun citra kejayaan Belanda di masa lampau, menguasai bahasa Indonesia, dan dengan cara menjalin kedekatan dengan narasumber penting seperti pustakawan Indonesia yang bekerja di Perpustakaan Nasional Indonesia. Orientalis ini selain

memfokuskan perburuannya ke Perpustakaan Nasional Indonesia juga melakukan observasi terkait dengan naskah-naskah kuno tersebut di beberapa tempat di Indonesia, seperti di Trowulan yang merupakan situs peninggalan Kerajaan Majapahit.

Orientalis Belanda dipandang secara superior oleh orang Indonesia. Orientalis ini mendapat julukan sebagai ahli Nusantara karena dinilai menguasai khazanah naskah kuno Indonesia. Padahal, seharusnya identitas Indonesianis lebih pantas disematkan pada orang seperti Alung, yang merupakan pustakawan Indonesia yang memiliki keahlian dalam bidang naskah kuno. Akan tetapi, Alung sebagai salah satu generasi Indonesia justru cenderung berharap memperoleh pengetahuan tentang khazanah budaya Indonesia dari Karel. Cara pandang yang beginilah yang menempatkan orientalis Belanda makin superior dan kuat dalam membangun kuasa.

- 1) Istilah 'Nusantarais', pada konteks ini, sepertinya digunakan oleh cerpenis Indah Darmastuti untuk mendeskripsikan orang asing yang mengetahui ihwal Nusantara. Istilah yang sering digunakan untuk menjuluki peneliti-peneliti dan orientalis Barat yang mengetahui banyak tentang Indonesia adalah Indonesianis. Misalnya, tempo.com menghadirkan tajuk berita "Siapa Indonesianis Ben Anderson? Ini Profil dan Karyanya", (Mawardah Nur Hanifiyani, 13 Desember 2015). Dalam berita ini dikatakan "Keilmuan Benedict Richard O'Gorman Anderson atau Ben Anderson tentang Indonesia sering jadi rujukan para peneliti lain yang ingin membuat kajian tentang Indonesia." Kutipan ini menunjukkan posisi Ben Anderson, meskipun orang Amerika, tapi dilihat sebagai pakar tentang Indonesia. Posisi superior Ben Anderson ini tentu juga berperan dalam mengonstruksi citra Universitas Cornell, tempat dia mengajar, dan Amerika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, E. (2014). Belanda tak mau kembalikan ribuan naskah kuno Yogyakarta. Diperoleh tanggal 6 Oktober 2016 dari: <http://www.tribunnews.com/regional/2014/02/28/belanda-tak-mau-kembalikan-ribuan-naskah-kuno-yogyakarta>
- Ashcroft, B., Griffiths, G. and Tiffin, H. (2001). *Post-colonial studies: The key concepts*. London: Routledge
- Carey, P. dan Houben, V. (2016). *Perempuan-perempuan perkasa di Jawa abad XVII-XIX*. Jakarta: KPG.
- Darmastuti, I. (2016). Di jantung Batavia. Dalam *Makan Malam Bersama Dewi Gandari*. Solo: BukuKatta.
- Dewi, D.P. (2014). *Preservasi naskah kuno: Studi pada perpustakaan rekas pustaka pura Mangkunegaran Surakarta*. Tesis tidak dipublikasikan. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Endraswara, S. (2003). *Metode penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Hanifiyani, M. N. (2015). *Siapa Indonesianis Ben Anderson? Ini profil dan karyanya*". Diperoleh pada tanggal 13 November 2016 dari <https://m.tempo.co/read/news/2015/12/13/078727346/siapa-indonesianis-ben-anderson-ini-profil-dan-karyanya>.
- Marrison, G. E. (1988). Balinese manuscripts in the library of the university of Leiden and other collections in the Netherlands: A review article. *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, (2), 378-384
- Niemeijer, H. E. (2012). *Batavia: Masyarakat kolonial abad XVII*. Jakarta: Masup.
- Said, E. (2003). *Orientalism*. London: Penguin.
- Yasa, I. N. (2013). Orientalisme, perbudakan, dan resistensi pribumi

terhadap kolonial dalam novel-novel Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 249-256.

Young, R. (2001). *Postcolonialism: An historical introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.